

Takzim sebagai *Habitus* dalam *Arena* Pendidikan Pesantren
(Studi atas Etika Takzim di Pondok Pesantren Wahid Hasyim)



Tesis

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag.)

Oleh:

Richo Bintang Mahendra

NIM. 22205012005

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Richo Bintang Mahendra
Nim : 22205012005
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta. 12 November 2024

Saya yang menyatakan



Richo Bintang Mahendra, S.Ag
NIM: 22205012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

Takzim sebagai *Habitus* dalam *Arena* Pendidikan Pesantren: Studi atas Etika Takzim di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Yang ditulis oleh:

Nama : Richo Bintang Mahendra
Nim : 22205012005
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga untuk diujikam dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 November 2024
Pembimbing,

Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 196812081998031002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2161/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : TAKZIM SEBAGAI HABITUS DALAM ARENA PENDIDIKAN PESANTREN:
STUDI ATAS ETIKA TAKZIM DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RICHO BINTANG MAHENDRA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205012005
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 676a4c3a5f7da



Penguji I
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 676aa369c303f



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 676d08c2cca49



Yogyakarta, 20 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676e4abb7b9f8

ABSTRAK

Sebagai sebuah lembaga religius, Islam merupakan agama yang mengalami perkembangan pesat di Nusantara pada abad ke-13 M. Perkembangan pesat tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang sangat berperan besar bagi perkembangan Islam di Nusantara. Secara umum, pesantren menerapkan sistem asrama bagi para pelajar. Dalam pesantren, seorang pelajar dididik untuk menjadi seorang yang terampil di bidang ilmu keagamaan. Pada awal abad ke-20, sebagai akibat dari kolonialisme, pesantren telah bertransformasi dari pesantren *salaf* menjadi pesantren *khalaf*. Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan sebuah pesantren *khalaf* yang menggabungkan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu non-keagamaan. Sebagaimana pesantren pada umumnya, etika takzim atau penghormatan santri kepada kyai menjadi sistem nilai yang senantiasa diterapkan dalam kultur pesantren. Zamakhsyari Dhofier, menyatakan bahwa perubahan kurikulum pesantren dari *salaf* menjadi *khalaf*, akan menyebabkan perubahan tradisi pesantren, baik terkait dengan sistem kemasyarakatan maupun pandangan hidup. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi pesantren Wahid Hasyim yang masih menekankan kultur takzim di lingkungan pesantren. Takzim telah menjadi pandangan hidup yang mendasari interaksi antara santri dengan kyai. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menemukan unsur tersembunyi mengapa takzim telah menjadi *habitus* dalam lingkungan pesantren mahasiswa Wahid Hasyim wilayah Selaras, yang telah sangat akrab dengan cara berpikir kritis (*critical thinking*) dalam perguruan tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data triangulasi, yakni wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori *arena* dan *habitus* Pierre Bourdieu. Dalam teori ini, Bourdieu menjelaskan beberapa konsep kunci seperti *arena*, *agency*, *kapital*, *habitus*, dan *doxa*. Konsep-konsep kunci tersebut digunakan penulis dalam menjelaskan fenomena takzim sebagai cara pandang dan kebiasaan yang oleh para santri mahasiswa Wahid Hasyim wilayah Selaras.

Hasil penelitian yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, pesantren Wahid Hasyim merupakan sebuah *arena* sosial yang menempatkan para agen dalam kedudukan hierarkis. Kedudukan tersebut didasarkan pada besaran dan kualitas kapital yang dimiliki oleh agen. Kyai merupakan agen dominan, sebab ia merupakan agen yang menguasai segala jenis sumber daya (*capital*), baik sumber daya ekonomi, budaya, sosial, maupun simbolik. *Kedua*, dalam pondok pesantren Wahid Hasyim wilayah Selaras takzim telah menjadi *habitus* atau disposisi alamiah yang terbentuk melalui struktur (*structured structure*), sekaligus menstrukturkan struktur (*structuring*

structure). Etika takzim telah menjadi disposisi alamiah di kalangan santri mahasiswa yang terbentuk melalui kegiatan pembelajaran kitab sebagai basis penanaman wacana (*doxa*), sekaligus melalui praktik yang bersifat sukarela oleh santri. Dengan modal simbolik yang dimiliki kyai, berupa pengakuan secara langsung sebagai *wasilah* Tuhan, sikap takzim atau penghormatan yang dilakukan oleh santri dilakukan secara sukarela. *Ketiga*, sikap takzim dapat senantiasa bertahan di kalangan mahasiswa, disebabkan oleh metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'llim*. Model pembelajaran *bandongan* yang bersifat satu arah, meniadakan adanya proses dialog antara kyai dan santri. Pengabaian terhadap proses dialogis tersebut menyebabkan etika takzim diterima begitu saja di kalangan para santri mahasiswa, tanpa adanya sikap kritis. Selain model pembelajaran yang bersifat satu arah, modal simbolik yang dimiliki kyai merupakan unsur utama dalam melanggengkan sikap takzim. Modal simbolik yang dimiliki, mampu mempengaruhi dan mengarahkan praktik takzim para santri secara sukarela. Modal simbolik yang dimiliki kyai merupakan hasil dari konversi Modal budaya.

Kata Kunci : Takzim, *Habitus*, Pesantren Wahid Hasyim



ABSTRACT

As a religious institution, Islam is a religion that experienced rapid development in the Indonesia in the 13th century AD. This rapid development is closely linked to the role of education. *Pesantren*, which called Islamic Boarding School, is the oldest Islamic educational institution in Indonesia, which has played a significant role in the development of Islam in Indonesia. In general, *pesantren* implement a dormitory system for the students. In a *pesantren*, a student is educated to become skilled in the field of religious knowledge. At the beginning of the 20th century, as a result of colonialism, *pesantren* transformed from *salaf pesantren* to *khalaf pesantren*. *Pesantren* Wahid Hasyim Islamic Boarding School is a modern Islamic Boarding School that combines religious sciences with non-religious sciences. As with most *pesantren*, the ethics of *ta'zim* or the respect of students towards the *kyai* become a value system that is consistently applied in the *pesantren* culture. Zamakhsyari Dhofier stated that the change in the *pesantren* curriculum from *salaf* to *khalaf* will lead to changes in *pesantren* traditions, both in terms of social systems and worldviews. However, this does not apply to the Wahid Hasyim Islamic Boarding School, which still emphasizes the culture of *ta'zim* within the *pesantren* society. *Ta'zim* has become a worldview that underlies the interaction between *santri* and *kyai*. In this study, the author seeks to uncover the hidden variables of why *ta'zim* has become a *habitus* on Wahid Hasyim Islamic Boarding School students in the Selaras region, who are very familiar with critical thinking in higher education.

This research is a qualitative study based on field research. In this study, the author uses triangulation data collection methods, namely interviews, observations, and documentation studies. Data processing is carried out through data reduction, data classification, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The data in this study are analyzed using Pierre Bourdieu on *constructivist structuralism*. In this theory, Bourdieu explains several key concepts such as *arena*, *agency*, *capital*, *habitus*, and *doxa*. These key concepts are used by the author to explain the phenomenon of *takzim* as a perspective and habit among the students of Wahid Hasyim in the Selaras region.

This research found very interesting findings. First, the Wahid Hasyim Islamic boarding school is a social *arena* that places agents in a hierarchical position. This position is based on the quantity and quality of the capital they possess. *Kyai* is the dominant agent, who controls all types of resources (*capital*), whether economic, cultural, social, or symbolic. Second, in the Wahid Hasyim Islamic boarding school on Selaras region, *ta'zim* has become a *habitus* or natural disposition formed through structure (*structured structure*), while simultaneously structuring the structure. The ethics of *ta'zim* have become a natural disposition among *santri* due to the activities of learning the scriptures as a basis for the planting of discourse (*doxa*), as well as through voluntary practices by the *santri*. With the symbolic capital possessed by the *kyai*, in the form of direct recognition as a means of God, the attitude of *ta'zim* or respect

exhibited by the santri is done voluntarily. Third, the attitude of *ta'zim* can always persist among students, due to the *bandongan* method in the study of the *Ta'lim al-Muta'llim* book. The *bandongan* method, which is one-way, eliminates the dialogic process between the *kyai* and the *santri*. The neglect of this dialogic process causes the ethics of *ta'zim* to be accepted as is among the student *santri*, without any critical attitude. In addition to the one-way teaching model, the symbolic capital possessed by the *kyai* is the main element in perpetuating the attitude of *takzim*. The symbolic capital possessed is capable of influencing and directing the practice of reverence among the students voluntarily. The symbolic capital held by the *kyai* is formed through the conversion of cultural capital into symbolic capital.

Keywords : *Ta'zim, Habitus*, Wahid Hasyim Islamic Boarding School



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang membaca tulisan ini. Terlebih bagi mereka yang telah menjadi *agency* terpinggirkan dalam struktur sosial, diakibatkan oleh kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang dilakukan oleh *agency* dominan dalam struktur sosial tertentu.

MOTTO

The Habitus is not only a structuring structure, which also organizes practices and the perception of practices, but also a structured structure.

- Pierre Bourdieu on *La Distinction*, p. 170

Semua bisa dikalahkan kecuali Allah dan orang tua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, yang dinanti-nanti syafaatnya di akhir zaman nanti. Dengan Ridha Allah SWT dan semangat penulis, Alhamdulillah Tesis ini telah selesai dengan judul “*Takzim Sebagai Habitus dalam Arena Pendidikan Pesantren: Studi atas Etika Takzim di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras*”. Akan tetapi, tesis ini tentu masih jauh dari kata sempurna, baik dari gagasan maupun teknis kepenulisan. Tentu penulis berharap bahwa tulisan ini kelak mendapat kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, yang nantinya dipergunakan demi perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang. Penulis sangat berterimakasih kepada banyak pihak yang telah memberi bimbingan dan dukungan, baik dukungan langsung dalam bentuk pemberian ide terkait kepenulisan tesis ini, maupun dukungan moril. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hassan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya, yang telah menyediakan fasilitas belajar dengan sangat baik kepada seluruh mahasiswa.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya, yang telah memberi bantuan secara keilmuan, administratif, maupun motivasi.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum. selaku Kepala Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya yang juga telah memberi bantuan secara keilmuan, administratif, hingga motivasi kepada para mahasiswa.

4. Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademi (DPA) penulis yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk selalu menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan nasihat terkait kepenulisan tesis ini, baik secara gagasan maupun teknis kepenulisan. Penulis sangat berhutang budi kepada beliau karena telah meluangkan waktunya untuk membaca seluruh naskah tesis penulis.
6. Dr. Shofiyullah Muzammil, S.Ag. M.Ag., dan Prof. Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penguji Tesis yang telah memberi masukan dan arahan demi kesempurnaan naskah tesis ini. Sehingga posisi penulis sebagai *outsider* semakin tercerahkan.
7. Kepada staff administrasi UIN Sunan Kalijaga, terkhusus Ibu Miftakhul Intan yang telah banyak membantu penulis berkaitan dengan hal-hal administratif.
8. Kepada Para Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, terkhusus program studi Filsafat. Saya selaku penulis sangat berterimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan selama proses menempuh studi.
9. Kepada Ayah, Ibu, dan adik-adikku tercinta yang telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini. Meski kalian hanya mengenyam pendidikan di tingkat sarjana. Tetapi Insya Allah, kelak anakmu akan menyandang predikat sebagai Master, atau mungkin Doktor, atau bahkan Professor. Semua bergantung kepada sejauh mana usaha penulis dan kehendak Allah tentunya.
10. Kepada Kakek dan Nenek tercinta yang telah memberi semangat serta memberi bantuan secara finansial demi menyelesaikan studi penulis. Penulis masih bertanya-tanya apa motivasi mereka sehingga dengan senang hati mau memprihatini pendidikan penulis.
11. Kepada rekan-rekan Magister Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2023 yang telah memberi bantuan berupa gagasan maupun motivasi dalam perjalanan

intelektual penulis selama di menempuh studi magister, yakni Mas Edim, Mbak Windari, Lana, Raihan, Tia, Widi, Sambo, Zaki, Nurfadil, Angga, Fakun, Frida.

12. Kepada teman-teman grup tesis, yakni Angga, Fakun, Tia, Widi, dan Raihan yang selama dua semester ini telah menjadi rekan yang senantiasa turut kebersamai penulis dalam menyusun artikel jurnal maupun tesis di perpustakaan maupun kafe. Terimakasih atas ide dan motivasi yang selama ini diberikan demi kelangsungan pengerjaan tesis.
13. Kepada teman-teman Lingkar Studi Filsafat (LSF) Timoho, yakni Mas Lukman, Mas Alfin, Mas Zain, Mbak Ai, Avisena, Andres, Nizar, Angga, Raihan, dan Kiki yang selama empat semester ini hadir dalam kehidupan intelektual penulis. Terimakasih atas wacana-wacana yang diberikan melalui pertukaran wacana di warung kopi.
14. Kepada Prof. N. Drijarkara, SJ., Prof. Franz Magnis Suseno, SJ., Prof. Kees Bertens SJ., Prof. Karlina Supeli, Prof. F. Budi Hardiman, Prof. Kuntowijoyo, Prof. M. Amin Abdullah, Dr. Haryatmoko, SJ., Dr. Sindhunata, SJ., Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi, Dr. Martin Suryajaya, dan banyak tokoh filsafat Indonesia lainnya. Terimakasih telah memberi inspirasi kepada penulis untuk semakin menyelami dunia kefilosofan. Terimakasih atas beberapa ceramah maupun buku yang ditulis. Tentunya penulis sangat berharap bisa mengikuti jejak mereka.
15. Kepada Kyai FS, santriwati MAF, santri AAK, santri YIM, santriwati Yk, santriwati NKK, dan santri AD, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian. Peneliti sangat berterimakasih kepada pihak pondok pesantren Wahid Hasyim yang telah memberi izin untuk melakukan wawancara dan observasi.
16. Kepada Ahmad Dafa Audi Hafiz, selaku rekan S1 penulis sekaligus asisten penulis. Penulis sangat berterimakasih kepadanya karena telah menemani sekaligus membantu penulis dalam mengumpulkan data-data di lapangan.

Penulis sangat berterimakasih atas bantuan yang diberikan. Penulis berjanji bahwa setelah sidang, penulis akan menerbitkan tesis ini menjadi artikel ilmiah dan menjadikannya sebagai penulis kedua.

17. Kepada rekan-rekan pengurus HMI Cabang Yogyakarta, yang telah menyediakan waktu untuk bertukar pikiran. Penulis memohon maaf, apabila selama periode kepengurusan berlangsung terdapat kesalahan yang dilakukan oleh penulis, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Semoga kalian senantiasa diberikan kelancaran rezeki dan kelancaran ketika menempuh pendidikan.

Akhir kata yang dapat saya sampaikan kepada penulis. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah, dan diberikan karunia-Nya.

Sleman, 30 Oktober 2024

Richo Bintang Mahendra

NIM. 22205012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	16
F. Kerangka Teori.....	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM....	27
A. Profil Pondok Pesantren Wahid Hasyim	27
B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Wilayah Selaras	35
C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras ...	43
D. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Wilayah Selaras.....	46
BAB III: ETIKA TAKZIM DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM WILAYAH SELARAS	54
A. Takzim dalam Pandangan Kyai dan Santri Wahid Hasyim Selaras	54
B. Sakralitas Kyai dalam Pandangan Santri	60
C. Keterkaitan antara Takzim dan Keberkahan	63

D. Kitab Rujukan dalam Pembelajaran Akhlak	68
E. Manifestasi Takzim Para Santri di Wilayah Selaras.....	76
BAB IV: TAKZIM SEBAGAI HABITUS SANTRI WAHID HASYIM	
WILAYAH SELARAS.....	80
A. Kedudukan Hierarkis Para Agen dalam Arena Pendidikan Pesantren	80
B. <i>Ta'lim al-Muta'llim</i> sebagai Basis Penanaman <i>Doxa</i>	89
C. Metode <i>Bandongan</i> sebagai Instrumen Penanaman <i>Doxa</i>	94
D. Modal Simbolik sebagai Fondasi Keberlanjutan Etika Takzim	100
E. Takzim sebagai <i>Habitus</i> Para Santri Wilayah Selaras.....	105
BAB V: PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah lembaga religius, Islam hadir di wilayah Nusantara pada abad ke-7 M dan mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada paruh waktu abad ke-13 M.¹ Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran pendidikan sebagai salah satu instrumen bagi penyebaran Islam di wilayah pesisir hingga pelosok Nusantara. Dalam hal ini, lembaga yang sangat memainkan peran signifikan adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara, pesantren merupakan lembaga pendidikan penting bagi pengembangan dan penyebaran agama Islam. Sebab pesantren merupakan tempat pembinaan bagi calon guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Melalui pendidikan yang sangat intensif terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik, para santri kelak diharapkan dapat terjun ke masyarakat luas guna mendakwahkan ajaran-ajaran keagamaan kepada khalayak umum.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, asal-usul kemunculan pesantren secara historis sangat sulit ditentukan. Persoalan tersebut telah menjadi diskusi bagi para sejarawan. Beberapa sejarawan menganggap bahwa pesantren sejatinya merupakan sebuah pengadopsian dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh umat Hindu di Nusantara. Pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu, umat Hindu

¹ Ustadz Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, ed. Abidurrahman (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 32.

mulai mendirikan tempat belajar bagi para calon agamawan. Tempat belajar tersebut memiliki fasilitas tempat menginap bagi para murid. Selain itu, fakta lain menunjukkan bahwa sistem pesantren tidak terdapat di negara-negara Islam. Pada abad ke-12 M, negara-negara Islam secara umum menerapkan sistem *madrasah*. Sedangkan, sistem *madrasah* di Nusantara baru diterapkan pada awal abad ke-20 M pada masa penjajahan Belanda. Pendapat lain menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren berakar pada keberadaan tarekat-tarekat di wilayah Nusantara. Tarekat merupakan sebuah institusi atau organisasi tasawuf. Organisasi tersebut dipimpin oleh seorang Syekh. Melalui tarekat, seorang murid akan dibimbing oleh *mursyid* dalam mencapai kedekatan terhadap Allah. Dalam hal ini, *thariqah* merupakan lembaga yang berperan sebagai penampung para pengikut sufi dan sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang bagaimana cara beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan dan latihan. Melalui *thariqah* tersebut, para sufi diberi fasilitas berupa tempat penginapan dan tempat memasak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Asal mula kemunculan pesantren merupakan persoalan historis yang senantiasa diperdebatkan hingga sekarang. Hal yang dapat diketahui secara pasti oleh peneliti adalah bahwa pesantren mulai berkembang pada abad ke-16 M dan menghasilkan beberapa ulama-ulama terkemuka. Fakta tersebut didasarkan pada karya-karya sastra Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* yang menceritakan posisi

pesantren sebagai pusat pendidikan Islam.² Pesantren mulai berkembang hingga mulai mendapat tantangannya pada awal abad ke-20, di mana Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah umum tipe Belanda yang menerapkan kurikulum modern. Melalui realitas sosial tersebut, para pendiri pesantren mulai merombak kurikulum dan mulai menerapkan sistem *madrasah* di dalam tubuh pesantren. Wacana tersebut semakin dipertegas pasca kemerdekaan tahun 1987 akan pentingnya *tajdid* (pembaharuan dalam bidang pendidikan), demi menghadapi tantangan modernitas.³ Dalam hal ini, tampak terjadi pergeseran corak pesantren. Pada mulanya, pesantren hanya memusatkan diri pada ilmu-ilmu keislaman klasik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai menerapkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum, seperti ilmu ukur, ilmu bumi, ilmu sosial, dan ilmu bahasa. Bahkan beberapa pesantren kini berupaya mendirikan *madrasah* yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA).

Modernitas memaksa pesantren untuk senantiasa beradaptasi bagi perkembangan zaman. Meski demikian, pergeseran kurikulum dan perubahan sistem pendidikan dalam tubuh pesantren tidak mengubah tradisi yang melekat dalam pesantren itu sendiri. Martin van Bruinessen menganggap bahwa salah satu tradisi yang senantiasa melekat dalam pesantren adalah sikap takzim atau kepatuhan mutlak santri terhadap kyai sebagai pendiri pondok pesantren. Bruinessen menganggap bahwa takzim

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 34

³ *Ibid.*, 7

merupakan sebuah nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.⁴ Takzim merupakan sebuah wacana yang termanifestasikan dalam bentuk tingkah laku santri terhadap kyai. Takzim dalam konteks pembelajaran di pesantren, merupakan sebuah sikap penghormatan oleh santri terhadap kyai yang dinilai mulia. Dalam hal ini, sikap takzim tidak hanya diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melainkan diterapkan pula secara riil pada setiap aspek kehidupan, di lingkungan pondok pesantren.

Melalui fakta tersebut, penulis dalam penelitian ini berupaya mengkaji kembali takzim sebagai *habitus* yang mendasari hubungan antara santri dan kyai. Penulis menggunakan teori strukturalisme konstruktif yang diintrodusir oleh Pierre Bourdieu guna menjelaskan proses penanaman wacana takzim dan perwujudannya dalam tradisi pesantren Wahid Hasyim. Teori ini mengandung beberapa variable kunci yang dapat menjelaskan proses etika takzim di pesantren, seperti *agency*, *capital*, *habitus*, *arena*, dan *doxa*. Bagi Bourdieu, *arena* atau *field* merupakan ruang atau semesta sosial di mana para *agency* sosial saling bersaing satu sama lain. Arena terdiri dari agen-agen sosial yang terstruktur secara hierarkis. Dengan kata lain, di dalam arena terdapat agen sosial yang dominan dan agen sosial yang terdominasi. *Arena* dapat dianalogikan pula sebagai *game* atau permainan, di mana dalam arena tersebut, terdapat berbagai macam aturan-aturan tertulis maupun tak tertulis yang harus dipatuhi oleh para agen-agen sosial dalam *field* tersebut. Aturan-aturan tersebut senantiasa membentuk perilaku dan

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 18

menentukan cara berpikir para agen sosial yang tergabung dalam arena. Bourdieu memandang fenomena tersebut sebagai pembentuk *doxa*. *Doxa* merupakan satu set presuposisi yang membentuk cara berpikir para agen sosial, yang kemudian termanifestasikan dalam tindakan maupun penilaian terhadap realitas di luar dirinya (opini). Melalui konsep-konsep kunci yang dikembangkan oleh Bourdieu, penulis berupaya melihat bagaimana takzim sebagai *habitus* senantiasa dipertahankan dalam kultur pendidikan di pesantren, melalui kegiatan pembelajaran di pesantren sebagai bentuk penanaman *doxa*. Sebagai sebuah wacana, takzim merupakan salah satu *habitus* atau disposisi alamiah yang menjamin keberlangsungan perilaku santri terhadap kyai.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya melakukan riset empiris terhadap salah satu pondok pesantren *khalafi* di Yogyakarta, yakni Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Adapun pertimbangan penulis mendasarkan risetnya pada pesantren Wahid Hasyim, ialah bahwa pesantren Wahid Hasyim merupakan pesantren *khalaf* yang masih mempertahankan etika *takzim* sebagai identitas. Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, menyatakan bahwa pergeseran corak kurikulum dan sistem pendidikan dari pesantren *salaf* menuju *khalaf* akan mengakibatkan perubahan pada tradisi dan nilai dalam tubuh pesantren itu sendiri, baik dari segi pandangan hidup maupun sistem kemasyarakatan. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada pesantren Wahid Hasyim, di mana para santri maupun kyai masih tetap menjunjung tinggi etika takzim, sebagai identitas yang melekat dalam diri pesantren. Pesantren Wahid Hasyim dapat diklasifikasikan sebagai pesantren *khalafi*,

sebab dalam kurikulumnya pesantren ini berupaya menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.⁵

Pesantren ini memiliki tiga wilayah terpisah, yakni wilayah pusat Abdul Hadi Center (AHC), wilayah Ahmad Syafi'i Academy (ASA), dan wilayah Selaras yang secara khusus terdiri dari santri mahasiswa. Penulis memusatkan riset pada wilayah Selaras, yakni pesantren yang diisi oleh santri-mahasiswa. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkah laku takzim masih sangat kental pada wilayah tersebut, meski para santri telah berstatus sebagai mahasiswa. Dalam wilayah Selaras, Madrasah Diniyah terdiri dari mahasiswa santri yang juga sedang menempuh pendidikan tinggi di bangku perkuliahan yang sangat erat dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Sebab dalam pendidikan tinggi, pendekatan yang ditekankan dalam proses pembelajaran adalah *andragogi*. *Andragogi* merupakan metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris. Dalam hal ini, dosen atau pengajar berperan sebagai fasilitator yang menyediakan perangkat atau prosedur guna mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar, yakni mahasiswa.⁶ Model pembelajaran *andragogis* atau partisipatoris tersebut akan menumbuhkan cara berpikir kritis (*critical thinking*) dalam diri para warga belajar. Paulo Freire menyatakan bahwa metode pendidikan *andragogis*, memberikan kesempatan bagi para warga belajar untuk

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang*, 70.

⁶ H. Sudiyono et al., *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 10

melakukan analisa kritis mengenai lingkungannya.⁷ Namun, dalam konteks pesantren mahasiswa Wahid Hasyim wilayah Selaras, para santri yang berstatus pula sebagai mahasiswa tidak memiliki sikap kritis terhadap kultur *takzim* di pesantren. Etika *takzim* di pesantren mahasiswa hanya diterima begitu saja di kalangan santri mahasiswa. Melalui realita tersebut, penulis hendak mengkaji motif-motif tersembunyi mengapa etika *takzim* diterima begitu saja dan senantiasa bertahan di dalam kultur pesantren yang telah mengalami perubahan sistem pendidikan dan pergeseran kurikulum.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengangkat tiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Takzim dan Manifestasinya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras?
2. Bagaimana Etika Takzim terbentuk Menjadi *Habitus* di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras?
3. Mengapa Etika Takzim dapat Bertahan di Lingkungan Pesantren Wahid Hasyim yang telah Berstatus sebagai Pesantren *Khalafi*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang diajukan oleh penulis, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis. *Pertama*, mengetahui pandangan para santri dan kyai

⁷ Halim K. Malik, "Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran," INOVASI, vol. 5, no. 2 Juni 2008, 6.

terkait wacana takzim. Penulis dalam hal ini hendak mengetahui secara fenomenologis bagaimana pandangan santri dan kyai terkait tradisi takzim di pesantren. *Kedua*, mengetahui praktik takzim para santri terhadap kyai. Penulis berupaya mengetahui bagaimana manifestasi wacana takzim dalam praktik sehari-hari. *Ketiga*, mengetahui bagaimana *habitus* takzim senantiasa dipertahankan dalam relasi santri dan kyai sebagai *agency* yang tergabung dalam struktur. Dalam hal ini, penulis hendak mengetahui mengapa tradisi takzim senantiasa bertahan dalam tradisi pesantren yang mengalami pergeseran sistem pendidikan dan pergeseran kurikulum.

Penelitian ini diharapkan akan berguna dalam beberapa hal. *Pertama*, menambah kepustakaan di bidang Aqidah dan Filsafat Islam, terutama berkaitan dengan cabang filsafat moral atau Etika baik di lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam maupun pada lingkup yang lebih luas. *Kedua*, memberi kontribusi terkait pembacaan filosofis mengenai etika takzim dalam tradisi pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Pesantren merupakan sebuah pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas atau karakteristik yang melekat. Karakteristik tersebut berupa kultur maupun sistem pembelajaran yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Aspek-aspek yang terdapat dalam pesantren tersebut merupakan sebuah fakta sosial yang tidak asing di kalangan akademisi maupun mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang mengkaji terkait pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut hanya membatasi diri pada

aspek-aspek tertentu saja dalam pesantren. Berikut beberapa penelitian ilmiah atau kajian serius yang berbicara terkait pesantren:

1. *Dinamika Pemikiran Santri: Studi atas Pengaruh Kepemimpinan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Sleman (1998 – 2005)*. Jurnal ilmiah karya Danar Widiyanta dan Miftahuddin. Tulisan ilmiah ini berupaya mengkaji dinamika pemikiran santri di pondok pesantren Wahid Hasyim. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika pemikiran tersebut dilandaskan pada perubahan kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren tersebut. Perubahan kurikulum pesantren terjadi ketika pergantian kepemimpinan di pesantren. Dalam hal ini, transformasi tersebut tampak ketika masa kepemimpinan K.H. Jalal Suyuthi. Pada masa kepemimpinannya, pesantren mulai menerapkan metode *manhaji*. Metode *manhaji* mengupayakan interpretasi ulang terhadap produk-produk keilmuan Islam klasik.⁸ Hal tersebut sangat kontras dengan metode tekstual yang diterapkan oleh pemimpin pesantren K.H. Abdul Hadi. Metode tekstual merupakan cara pembelajaran di mana para guru hanya melakukan transfer ilmu terhadap para santri. Dalam mengkaji pesantren, penelitian ini membatasi diri pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini tidak berupaya menjelaskan bagaimana pola hubungan dan interaksi antara kyai dan santri.

⁸ Danar Widiyanta dan Miftahudin, “Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005),” Jurnal Penelitian Humaniora, vol. 13, no. 1 April 2008, 107.

Sedangkan, penulis dalam penelitian ini berupaya menyoroti aspek pola hubungan dan interaksi antara santri dan kyai, dengan melihat takzim sebagai wacana atau *doxa* yang mendasari pola hubungan tersebut.

2. *Tradisi Pesantren dalam Membentuk Karakter: Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*. Tesis karya Kuni Adibah. Tesis ini berupaya menjelaskan tradisi terdapat dalam Pesantren Wahid Hasyim. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengeksplorasi nilai-nilai yang mendasari tradisi tersebut, serta fungsinya dalam kehidupan pesantren. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini menyatakan terdapat enam macam nilai yang mendasari tradisi pesantren Wahid Hasyim, yakni nilai ubudiyah, nilai organisasi, dan nilai keilmuan.⁹ Selain dilandaskan pada keenam nilai tersebut, tradisi pesantren memiliki tiga macam fungsi, yakni menguatkan dan mengembangkan karakter yang telah dimiliki oleh masing-masing anak, menyelamatkan nilai-nilai ubudiyah, dan sebagai tolok ukur guna mempersiapkan cendekiawan dalam keilmuan masyarakat.¹⁰ Penelitian ini berupaya mengkaji pesantren Wahid Hasyim dengan berfokus pada nilai-nilai dan fungsi tradisi. Penelitian ini tidak berupaya menyoroti tradisi takzim yang melandasi perilaku santri terhadap kyai. Sedangkan dalam riset yang hendak

⁹ Kuni Adibah, “Tradisi Pesantren Dalam Membentuk Karakter: Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. vii

¹⁰ *Ibid.*

dilakukan oleh penulis, penulis berupaya mengkaji pondok pesantren Wahid Hasyim dengan berfokus pada aspek wacana takzim di pesantren.

3. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiai terhadap Interaksi Sosial Santriwati dengan Kiai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.*

Skripsi karya Karya Kurniatus Sa'adah. Penelitian ini berupaya mengkaji secara deskriptif pengaruh gaya kepemimpinan kiai terhadap interaksi sosial antara santri dan kiai. Dalam hal ini, peneliti secara kuantitatif berupaya melihat pengaruh positif gaya kepemimpinan terhadap perilaku para santri.¹¹ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan terdapat delapan variable yang menyebabkan interaksi yang bersifat positif antara santri dan kiai, yakni penyampaian visi yang menarik, penggunaan komunikasi yang cenderung ekspresif, mengambil resiko dalam kepemimpinan demi terwujudnya visi, meyakini adanya keragaman peradaban, wawasan budaya, perundang-undangan, politik, dan sistem sosial.¹² Penelitian ini berfokus pada aspek etika dengan memusatkan perhatian pada kepemimpinan kharismatik kiai. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memusatkan perhatian etika takzim. Sedangkan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis berupaya mengkaji etika takzim. Penelitian terhadap etika takzim tidak secara deskriptif,

¹¹ Kurniatus Sa'adah, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai Terhadap Interaksi Sosial Santriwati Dengan Kiai Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. xiii.

¹² *Ibid.*, 109-110

melainkan analitis dengan melihat bagaimana penanaman etika takzim di pesantren sebagai sebuah upaya dalam mempertahankan hal tersebut.

4. *Tradisi Qunut dalam Sholat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim*

Yogyakarta: Studi Living Hadis. Jurnal ilmiah karya Siti Qurrotul Aini.

Penelitian ilmiah ini berupaya mengkaji tradisi qunut pada sholat maghrib di pesantren Wahid Hasyim dengan pendekatan *living hadist*. Peneliti berupaya meninjau sejarah dan penerapan qunut, sekaligus meninjaunya melalui perspektif hadist. Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penerapan praktik qunut di waktu maghrib dilakukan pula oleh Nabi Muhammad saw. Namun, praktik tersebut tidak populer di kalangan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama).¹³ Hal tersebut disebabkan karena hanya sedikitnya lembaga maupun pesantren yang melakukan hal tersebut. Qunut maghrib hanya dipraktikan oleh tarekat Qadiriyyah di wilayah Jombang saja. Sedangkan untuk wilayah-wilayah lain, belum ada yang mempraktikkan hal tersebut. Penelitian ini berfokus pada aspek tradisi dalam pesantren Wahid Hasyim. Meski demikian, peneliti memusatkannya pada tradisi qunut. Sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan penulis, penulis berfokus pada tradisi takzim di kalangan santri pesantren Wahid Hasyim.

5. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid*

Hasyim Sleman Yogyakarta. Jurnal ilmiah karya M. Faisal. Penelitian ini

¹³ Siti Qurrotul Aini, "Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)," Jurnal Living Hadis, vol. 1, no. 2 Oktober 2016, 239

berupaya mengkaji model kepemimpinan dan faktor pendukung sekaligus penghambat terhadap kepemimpinan kepala madrasah. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa dalam menjalankan kepemimpinan, kepala madrasah menggunakan model kepemimpinan partisipatif, di mana pengambilan suatu kebijakan didasarkan pada musyawarah. Faktor pendukung bagi kepemimpinan kepala madrasah ialah kerjasama yang baik antar lembaga, para ustad, hingga kepercayaan tinggi yang dari para santri.¹⁴ Sedangkan faktor yang menghambat ialah kepemilikan gedung oleh yayasan, yang melahirkan budaya malu dan ragu terhadap santri yang lebih senior. Dalam mengkaji pesantren Wahid Hayim, peneliti memusatkan perhatiannya pada aspek kepemimpinan. Penelitian ini tidak berupaya mengkaji aspek tradisi takzim yang melandasi tingkah laku santri terhadap kyai. Penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis tentu tidak berfokus pada aspek kepemimpinan. Melainkan berfokus pada tradisi takzim, dengan meninjau mekanisme atau proses dalam mempertahankan kultur tersebut

6. *Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*. Jurnal ilmiah karya Hanif Choirul Ichsan. Tulisan ilmiah ini berupaya mengkaji pendidikan yang bersifat humanis di pondok pesantren Wahid Hasyim. Peneliti berupaya melihat proses penerapan, nilai-nilai yang

¹⁴ Muhammad Faisal, "Kepemimpinan Kepala Masrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta," Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, vol. 1, no. 1 Maret 2019, 20

ditanamkan, hingga faktor yang menghambat pendidikan humanis di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tiga proses pendidikan nilai humanis yang saling berkaitan satu sama lain, yakni perencanaan, penerapan, hingga evaluasi. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan humanis ini ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab.¹⁵ Sedangkan faktor yang menghambat penerapan pendidikan humanis ialah latar belakang yang dimiliki oleh santri-santri yang dinilai cenderung tidak memperhatikan nilai-nilai humanis. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menyoroti aspek pendidikan di pesantren Wahid Hasyim. Penelitian ini tidak berupaya menyoroti tradisi, terlebih pada tradisi takzim di pesantren tersebut. Sedangkan, penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis berfokus pada tradisi takzim dengan meninjau bagaimana upaya dalam mempertahankan wacana tersebut.

7. *Filantropi Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah: Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*. Jurnal ilmiah karya Adi Setiawan. Penelitian ini berupaya mengkaji paradigma filantropis di pondok pesantren Wahid Hasyim, serta implementasinya sebagai basis bagi pendidikan moderat. Adapun hasil yang terdapat dalam penelitian ini ialah terdapat keterkaitan antara praktik pendidikan moderat dengan konsep

¹⁵ Hanif Choirul Ichsan, "Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 2, no. 1 Maret 2018, 36

filantropis. Pendidikan Islam yang moderat merupakan perwujudan riil dari paradigma filantropis.¹⁶ Hal tersebut tercermin dari interaksi santri terhadap sesama manusia, yakni meyakini adanya keragaman peradaban, wawasan budaya, perundang-undangan, politik, dan sistem sosial. Penelitian ini cenderung berfokus pada aspek konseptual atau paradigma di pesantren Wahid Hasyim. Penelitian ini berfokus pada aspek etika. Dalam hal ini, penulis dalam penelitian ini hendak memusatkan perhatian pada aspek etika, dengan berfokus pada tradisi takzim di pesantren.

8. *Vertical Garden sebagai Solusi Degradasi Ruang terbuka Hijau dan Edukasi Santri Wahid Hasyim Yogyakarta.* Jurnal ilmiah karya Hesti Indriani, Aulia Nisa Rafida, Miftakhul Khasanah, dan Rio Christy Handziko. Penelitian ini berupaya mengkaji infrastruktur *vertical garden* di pesantren Wahid Hasyim, sebagai upaya penanganan fenomena degradasi ruang terbuka hijau.¹⁷ Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa perkembangan infrastruktur dalam wilayah perkotaan semakin mempersempit ruang hijau. Pembangunan *vertical garden* dengan memanfaatkan lahan sempit merupakan sebuah penanganan terhadap fenomena degradasi ruang hijau di perkotaan. Dalam mengkaji pesantren Wahid Hasyim, penelitian ini berfokus

¹⁶ Adi Setiawan, "Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 20, no. 2 2020, 140

¹⁷ Hesti Indriani et al., "Vertical Garden Sebagai Solusi Degradasi Ruang Terbuka Hijau Dan Edukasi Santri Wahid Hasyim Yogyakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, vol. 4, no. 1 2020, 94

pada aspek teknologi dan infrastruktur. Penelitian ini tidak berupaya mengkaji aspek etika dalam pesantren. Sedangkan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis berupaya menjelaskan bagaimana takzim sebagai *doxa* dipertahankan dalam kultur pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis *field research* (penelitian lapangan). Secara umum, penelitian kualitatif berupaya memberi penjelasan terhadap suatu masalah, gejala, fakta, dan peristiwa, dan realita secara menyeluruh. Penelitian kualitatif mengkaji persoalan dengan beranjak pada perspektif partisipan. Upaya dalam mengkaji perspektif partisipan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis berupaya melakukan pengamatan dan wawancara terhadap para santri dan kyai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim di wilayah Selaras. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah terkumpul, akan dilakukan analisa secara mendalam melalui kerangka teori yang akan digunakan oleh penulis.

2. Sumber Data

¹⁸ Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 47.

Penelitian ini, penulis secara langsung merujuk langsung kepada data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim wilayah Selaras. Sedangkan data sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang berbicara terkait pesantren dan tradisinya. Buku dan artikel tersebut antara lain *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier dan *Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Cirebon* yang ditulis oleh Misbah Mushtofa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data triangulasi. **Triangulasi** merupakan teknik penumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah data yang telah ada (*multi-method*). Dalam hal ini, penulis menggunakan triangulasi dalam hal metode atau teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara merujuk pada salah satu cara menggali informasi tentang masalah penelitian dengan cara berhadapan langsung dengan peneliti dan subjek yang hendak diteliti. Upaya dalam memperoleh informasi dilakukan dengan kegiatan tanya jawab yang bersifat

interaktif antara pewawancara dengan informan.¹⁹ Terdapat dua jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa daftar pertanyaan sebagai panduan. Dalam hal ini, penulis menggunakan keduanya. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa agar penulis memiliki patokan yang jelas dalam melakukan wawancara. Akan tetapi, penulis pula berupaya mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada sesi wawancara guna mendapatkan temuan penelitian yang lebih komprehensif. Melalui teknik pengumpulan data ini, penulis berupaya melihat bagaimana pandangan santri maupun kyai terhadap wacana takzim.

b. Observasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi melalui pengamatan secara empirik terhadap objek material yang hendak dikaji oleh peneliti. Dengan kata lain, observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁰

Tujuan dalam observasi ialah mendapatkan gambaran tentang kejadian,

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 108.

²⁰ *Ibid.*, 109

mencari informasi tersembunyi tentang masalah penelitian, serta berupaya mengevaluasi aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan observasi sebagai upaya dalam mendeskripsikan tingkah laku takzim dalam relasi santri dan kyai di wilayah Selaras Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara menggali informasi melalui upaya analisa terhadap dokumen-dokumen yang telah dibuat sebelumnya oleh orang lain. Studi dokumentasi dapat dipahami sebagai penelitian teks atau buku. Jenis pengumpulan data ini berupaya menjadikan teks/naskah tertentu sebagai objek material dalam penelitian.²¹ Terdapat dua jenis dokumen, yakni dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen resmi merupakan sebuah dokumen yang berisi gambaran tentang aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Dalam hal ini, dokumen resmi terbagi menjadi dua macam, yakni dokumen interen dan eksteren.²² Dokumen resmi berupa catatan seperti pengumuman, instruksi atau surat perintah, hasil rapat, dan AD/ART suatu organisasi. Sedangkan dokumen tidak resmi meliputi majalah, bulletin, berita-berita yang disiarkan di media massa. Dokumen tidak resmi merupakan sebuah catatan ataupun karangan tertulis seseorang tentang suatu fenomena tertentu. Dokumen tidak resmi dapat berupa buku, catatan harian, artikel ilmiah, surat pribadi yang menyoroti fenomena tertentu. Penulis mengguna metode

²¹ Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 50

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, 123

pengumpulan data ini dalam melihat kitab-kitab yang digunakan sebagai pegangan dalam proses penanaman takzim tersebut.

Data-data yang telah diperoleh penulis kemudian diolah sedemikian rupa melalui beberapa tahapan. Penulis merujuk pada empat tahapan yang ditawarkan oleh Kaelan dalam mengolah data penelitian. Empat tahapan tersebut yakni reduksi data, klasifikasi data, display data, dan interpretasi dan pengambilan kesimpulan.²³ Reduksi data merupakan upaya seorang peneliti dalam mengambil dan merangkum data-data penelitian, kemudian disesuaikan dengan objek formalnya. Melalui reduksi data ini, penulis berupaya mereduksi segala bentuk fenomena yang terdapat dalam pesantren dan disesuaikan dengan objek formal yang diangkat dalam penelitian ini, yakni wacana takzim. Klasifikasi data merupakan tahap pengolahan data, di mana data-data yang telah tereduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan objek formal. Dalam hal ini, informasi terkait tingkah laku takzim disesuaikan dengan variable-variabel teori arena dari Pierre Bourdieu. Display data merupakan upaya dalam menjelaskan hasil analisa yang telah dilakukan oleh penulis. Kemudian tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Pada tahap ini, penulis berupaya menarik konklusi terhadap analisis-analisis yang telah digunakan.

F. Kerangka Teori

1. Strukturalisme Konstruktif Bourdieu

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 105

Pierre Bourdieu merupakan seorang filsuf dan sosiolog yang memperkenalkan teori strukturalisme-konstruktif dalam diskursus ilmu-ilmu sosial. Teori tersebut bertujuan untuk menjembatani antara dimensi subjektivitas dan objektivitas, *agency* dan struktur yang tampil dalam perdebatan-perdebatan para teoritikus sosial maupun filsuf.²⁴ Strukturalisme-konstruktif mengandung berbagai konsep-konsep yang secara fungsional dapat digunakan dalam memahami praktik-praktik sosial, seperti *arena*, *habitus*, kapital, *distinction*, dan kekerasan simbolik.²⁵ Arena dipahami Bourdieu sebagai tempat di mana para agen sosial saling bersaing satu sama lain untuk mendapatkan berbagai sumber daya material (kapital) maupun kekuatan (*power*) simbolis. Arena identik dengan konsep Weber mengenai tatanan kehidupan, di mana kehidupan sosial digambarkan sebagai keseluruhan yang terdiri dari struktur dan sistem yang berbeda, seperti arena politik, arena pendidikan, arena ekonomi, hingga arena keluarga. Para agen ditempatkan secara vertikal atau hierarkis dalam arena. Posisi agen dalam arena ditentukan oleh besaran dan kualitas kapital yang dimiliki. Apabila agen memiliki kapital yang memadai, maka ia akan diposisikan pada posisi atas. Sedangkan agen yang kurang atau tidak memiliki kapital memadai, maka ia akan ditempatkan pada posisi subordinat dalam arena sosial tertentu.

Dalam tulisan-tulisannya, Bourdieu menganalogikan arena sebagai permainan (*game*), di mana setiap arena memiliki aturan maupun logika permainannya masing-

²⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 100

²⁵ *Ibid.*, 95

masing.²⁶ Dalam arena, para agen harus menguasai dan mematuhi aturan-aturan permainan yang berlaku di dalamnya. Tanpa penguasaan terhadap aturan-aturan yang berlaku, maka agen dengan mudah akan tersingkir dari arena. Aturan-aturan tersebut mengondisikan cara berpikir maupun praktik-praktik sosial agen. Bourdieu menyebut internalisasi aturan-aturan tersebut sebagai pembentukan *doxa* atau pengandaian yang bersifat kognitif. Dalam pandangan Bourdieu, *doxa* tidak identik dengan opini. Opini merupakan pandangan seseorang terkait realitas. Pandangan tersebut masih disadari oleh para agen sosial. Sedangkan, *doxa* merupakan satu set presuposisi atau pengandaian yang mengondisikan cara berpikir dan bertindak para agen-agen sosial dalam arena.

2. Kapital dan Habitus

Bourdieu menyatakan bahwa posisi agen dalam arena tertentu ditentukan oleh besaran dan kualitas kapital yang dimiliki. Dalam pandangan Bourdieu, kapital tidak hanya berarti kapital modal, melainkan segala hal yang dimiliki oleh seorang agen yang menjamin posisi dan praktik seorang agen dalam arena sosial tertentu. Dengan kata lain, kapital merupakan modalitas kekuasaan dan tindakan. Bourdieu membagi empat jenis kapital, yakni kapital modal, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital modal adalah sumber daya yang berfungsi sebagai sarana finansial, uang merupakan bentuk dari kapital modal. Kapital budaya adalah pengetahuan, pendidikan,

²⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 108

keterampilan, dan bentuk-bentuk kapasitas intelektual lain yang diakui oleh masyarakat. Kapital sosial merupakan relasi yang dimiliki seorang agen dengan orang lain, seperti koneksi, keanggotaan dalam suatu kelompok organisasi, maupun hubungan-hubungan sosial yang dapat memberi dukungan atau akses pada sumber daya tertentu. Sedangkan kapital simbolik, merupakan bentuk pengakuan oleh kelompok sosial kepada agen. Seperti gelar kehormatan dalam tradisi kerajaan, yang secara langsung diakui oleh setiap lapisan masyarakat. Bourdieu menyatakan bahwa keempat kapital tersebut dapat saling mengonversi satu sama lain. Konversi kapital dalam bentuk kapital lain merupakan strategi dalam menaikkan maupun mempertahankan posisi.²⁷ Namun, bagi Bourdieu kapital modal yang paling mudah dikonversi ke dalam jenis-jenis kapital yang lain. Selain itu, Bourdieu menyatakan pula bahwa kapital ekonomi dan kapital budaya merupakan kapital yang paling berguna bagi modalitas kekuasaan dalam masyarakat yang telah maju.

Habitus merupakan praktik kebiasaan, sikap, selera, dan cara berpikir yang dimiliki oleh seorang agen dalam arena tertentu. Dalam *La Distinction*, Bourdieu mengartikan *habitus* ke dalam dua bentuk, yakni kapasitas atau kemampuan memproduksi tindakan dan kemampuan untuk membedakan dan mengapresiasi suatu tindakan (*taste*).²⁸ Kapasitas tersebut merupakan representasi dari dunia sosial (*social*

²⁷ Pierre Bourdieu, *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice (Massachusetts: Harvard University Press, 1996), 132

²⁸ *Ibid.*, 170

world) atau struktur.²⁹ Bourdieu menyatakan bahwa *habitus* tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang tertanam dalam arena tertentu. Dengan kata lain, *habitus* diperoleh melalui pembiasaan nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan berbagai macam cara berpikir, selera, hingga cara bertindak agen.³⁰

Bourdieu mengadopsi konsep *habitus* melalui pandangan Wittgenstein mengenai permainan bahasa (*language games*), di mana setiap bentuk bahasa memiliki aturan main masing-masing. Praktik sosial maupun cara berpikir yang dilandaskan pada aturan main tertentu akan dianggap wajar atau rasional oleh para pengamat yang tak terlibat. Dalam hal ini, terlihat bahwa Bourdieu memandang *habitus* sebagai struktur yang distrukturkan (*structured structure*).³¹ Namun di sisi lain, dalam buku *La Distinction*, Bourdieu mengungkapkan bahwa *habitus* merupakan disposisi alamiah yang bertujuan untuk menstrukturasi struktur (*structuring structure*).³² Dengan kata lain, *habitus* atau pembiasaan yang termanifestasikan dalam cara berpikir maupun tindakan berfungsi dalam mereproduksi struktur yang ada. Aturan-aturan yang terkandung dalam *arena* dilanggengkan melalui *habitus* para agen. Melalui konsepsi *habitus* tersebut, Bourdieu berupaya untuk menghindari dari keharusan untuk memilih antara subjektivisme dan objektivisme, *agency* dan struktur.³³ Penulis menggunakan

²⁹ *Ibid*

³⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode.*, 110

³¹ Pierre Bourdieu, *Distinction A Social Critique.*, 170

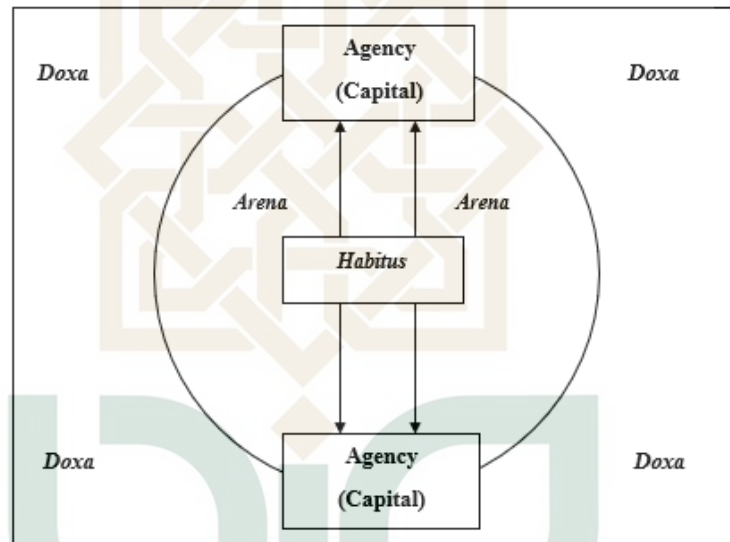
³² *Ibid.*

³³ Georg Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu (Massachusetts: Harvard University Press, 1996), 905

konsep habitus dalam menyoroti takzim sebagai pandangan yang mendasari tindakan para santri di seluruh lingkungan pesantren. Berikut merupakan skema dari kerangka teori yang digunakan oleh penulis.

Gambar 1

Skema Kerangka Teori *Habitus*



G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun sebagai upaya dalam memberi gambaran terhadap bab-bab yang akan disajikan oleh penulis dalam penelitian ini. Tujuan sistematika pembahasan agar pembaca dapat memahami penelitian ini secara terstruktur dan tersistematis. Berikut sistematika pembahasan yang digambarkan oleh penulis:

BAB I, adalah bagian pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, studi literatur, metode penelitian, dan kerangka teori yang digunakan

oleh penulis. Bab ini merupakan pengantar penelitian yang berupaya menyoroti problem akademik yang dihadapi dan pendekatan yang digunakan oleh penulis.

BAB II merupakan tinjauan umum terkait Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dalam bagian ini, penulis berupaya menjelaskan terkait sejarah berdirinya pesantren Wahid Hasyim, kurikulum yang digunakan, hingga elemen-elemen yang terdapat di dalam pondok pesantren Wahid Hasyim. Uraian dalam bab ini sangat berguna bagi pembaca guna mengetahui gambaran secara umum kondisi pesantren Wahid Hasyim.

BAB III berisi tentang penjelasan mengenai tradisi takzim di pondok pesantren Wahid Hasyim wilayah Selaras. Bab ini memuat hasil wawancara serta observasi mengenai etika takzim di pondok pesantren Wahid Hasyim. Bab ini tentunya sangat berguna sebagai data acuan dalam melakukan analisis yang dilakukan penulis dalam bab berikutnya.

BAB IV merupakan fokus penelitian. Dalam bab ini, penulis hendak melakukan analisa mendalam terhadap etika takzim di pesantren Wahid Hasyim. Melalui bab ini, penulis berupaya menjelaskan mengapa takzim senantiasa dipertahankan sebagai tradisi etik di pondok pesantren wilayah Selaras. Penulis hendak menyingkap variable tersembunyi bagaimana takzim dapat bertahan. Dalam memberi penjelasan tersebut, penulis menggunakan berbagai macam konsep kunci dalam teori Arena, Kapital, dan Habitus dari Pierre Bourdieu.

BAB V merupakan bagian penutup yang mengakhiri seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian yang dilakukan oleh penulis dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai etika takzim di pesantren Wahid Hasyim wilayah Selaras menunjukkan adanya temuan yang cukup menarik, yakni terkait kedudukan hierarkis *agency* di lingkungan pesantren Wahid Hasyim, praktik takzim yang senantiasa dilakukan, serta faktor yang melatarbelakangi mengapa sikap takzim senantiasa dipertahankan dalam lingkungan pesantren yang dihuni oleh santri kalangan mahasiswa.

Pertama, pesantren Wahid Hasyim merupakan *arena* pendidikan yang menempatkan kedudukan para agen secara hierarkis. Kedudukan hierarkis tersebut didasarkan pada besaran dan kualitas kapital yang dimiliki oleh seorang agen. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, kyai merupakan agen yang mendominasi struktur pesantren. Dominasi tersebut didasarkan pada penguasaan berbagai sumber daya yang memadai di lingkungan pesantren. Kyai sebagai agen memiliki keseluruhan jenis kapital, yakni kapital ekonomi, kapital, sosial, kapital budaya, dan kapital simbolik. Praktik takzim para santri senantiasa terbentuk melalui kapital simbolik yang diperkuat oleh kapital budaya yang dimiliki. Kapital simbolik merupakan aset yang mampu membentuk dan mempengaruhi praktik takzim secara sukarela. Sedangkan, santri sebagai agen yang tergabung dalam *arena* berada

pada posisi subordinat. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpemilikan kapital yang memadai.

Kedua, takzim merupakan sikap penghormatan yang dilakukan oleh seorang santri terhadap kyai di lingkungan pesantren Wahid Hasyim. Dalam hal ini, takzim telah menjadi *habitus* atau cara berpikir dan praktik yang terstrukturkan oleh struktur (*structured structure*), sekaligus disposisi alamiah agen yang berfungsi dalam mempertahankan atau mereproduksi struktur (*structuring structure*). Sebagai sebuah *habitus*, sikap takzim merupakan cara berpikir dan praktik sosial yang diperoleh melalui penanaman-penanaman *doxa* mengenai hubungan etik antara santri dengan kyai. Penanaman *doxa* tersebut tampil dalam bentuk kajian kitab *turats Ta'lim al-Muta'llim* karya Syekh Al-Zarnuji, yang memuat penjelasan-penjelasan mengenai adab seorang murid terhadap guru.

Selain ditanamkan secara langsung melalui kegiatan pembelajaran kitab, etika takzim terbentuk melalui praktik yang bersifat sukarela oleh santri. Dengan modal simbolik yang dimiliki kyai, sikap takzim atau penghormatan yang dilakukan oleh santri dilakukan secara sukarela. Para santri memandang bahwa kyai merupakan figur yang sangat sakral di lingkungan pesantren. Santri Wahid Hasyim memandang bahwa kyai merupakan pribadi yang dekat dengan Tuhan. Mereka merupakan *wasilah* atau perantara Tuhan. Sikap takzim yang dilakukan oleh santri terhadap kyai diyakini akan mendatangkan keberkahan. Sebab, para santri Wahid Hasyim memandang doa-doa yang dipanjatkan oleh kyai akan mendatangkan keberkahan dalam diri santri.

Ketiga, sikap takzim senantiasa dapat bertahan di lingkungan pesantren *khalafi* disebabkan oleh dua hal, yakni metode pembelajaran yang diterapkan dan modal simbolik yang dimiliki oleh kyai. Dalam kegiatan pembelajaran akhlak, metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pesantren Wahid Hasyim adalah *bandongan*. Metode ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara satu arah. Para santri sebagai *agency* hanya mengikuti, menyimak, dan mencatat penjelasan-penjelasan kyai mengenai kitab akhlak yang sedang dikaji. Model pembelajaran tersebut bersifat satu arah sehingga tidak memungkinkan adanya proses dialog antara santri dan kyai mengenai materi yang sedang dipelajari.

Selain metode pembelajaran yang bersifat satu arah, sikap takzim di kalangan santri wilayah Selaras dapat senantiasa bertahan di tengah terjadinya pergeseran kurikulum, disebabkan oleh modal simbolik yang dimiliki kyai. Modal simbolik tersebut mempengaruhi dan mengarahkan praktik takzim secara sukarela oleh santri. Modal simbolik berupa pengakuan secara langsung para *agency* terhadap kedudukan sakral kyai, di mana kyai diposisikan sebagai figure yang sangat dekat dengan Tuhan. Kyai dipandang sebagai *wasilah* atau perantara Tuhan, di mana segala doa yang dipanjatkan dinilai mampu mendatangkan keberkahan. Melalui pandangan tersebut, para santri Wahid Hasyim memandang etika takzim sebagai norma moral yang bersifat rasional dan wajar.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya menyoroti praktik takzim di pesantren, sekaligus berupaya melihat faktor-faktor tersembunyi yang menjadikan praktik takzim senantiasa bertahan di lingkungan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh penulis dalam pengambilan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, sekaligus studi dokumentasi mengenai kitab yang sedang dikaji di pesantren Wahid Hasyim. Dalam penelitian selanjutnya, penulis berharap bahwa para peneliti selanjutnya mampu melakukan tinjauan secara mendalam mengenai praktik takzim dengan melakukan studi etnografi di pesantren bersangkutan. Studi etnografi merupakan sebuah metode pengambilan data yang dilakukan melalui observasi secara mendalam, dengan secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya bertindak sebagai peneliti, melainkan pula sebagai santri yang merasakan sekaligus mempraktikkan secara langsung nuansa kultur takzim di lingkungan pesantren bersangkutan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Kuni. "Tradisi Pesantren Dalam Membentuk Karakter: Studi Lapangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)
- Aini, Siti Qurrotul. "Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, No. 2 (2016)
- Aizid, Ustad Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*, ed. Abidurrahman. Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Albab, Ulil et al., "Implementasi Metode Pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan." *Akademika* Vol. 16, No. 2 (2022)
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'llim Thariqah At-Ta'allum*. Beirut: Maktabah Islami, 1981
- Antono, Yustinus Slamet. "Antara Yang Sakral dan Yang Profan Pada Masa Kontak Sosial Dibatasi." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 19, No. 1 (2022)
- Anwar, Bakri. "Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam." *Al-Daulah* Vol. 6, No. 1 (2017)
- Aris dan Syukron. "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatun Najah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu)." *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2020)
- Bruinessen, Martin van. *NU, Tradisi Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994
- _____. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999
- Bourdieu, Pierre. *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice. Massachusetts: Harvard University Press, 1996
- Budiwan, Jauhan. "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)." *Qalamuna* Vol. 10, No. 2 (2018)

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Faisal, Muhammad. “Kepemimpinan Kepala Masrasyah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 1, No. 1 (2019)
- H. Sudiyono et al., *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2006
- Hafid dan Zainuddin. “Makna Barokah Perspektif Al-Quran dan Pengaruhnya terhadap Spirit Belajar Santri”, *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 (2023)
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Hasanah, Noor. “Makna Barokah dalam Tafsir Al-Azhar”, *Al-Karima* Vol. 1, No. 2 (2017)
- Hasibuan, Humaidah Br. et al., “Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor.” *Tazkiya* Vol. 7, No. (2018)
- Hayati, Nur dan Arifia Retna Yunita. “Nilai Barokah dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Zainul Hasan 2 Tambelang-Krucil-Ponorogo”, *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 2 (2021)
- Hiryanto. “Pedagogi Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Dinamika Pendidikan* Vol. 22, No. 1 (2017)
- Ichsan, Hanif Choirul. “Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 2, No. 1 (2018)
- Indriani, Hesti et al., “Vertical Garden Sebagai Solusi Degradasi Ruang Terbuka Hijau Dan Edukasi Santri Wahid Hasyim Yogyakarta.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA* Vol. 4, No. 1 (2020)
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005

- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Malik, Halim K. "Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran." *INOVASI* Vol. 5, No. 2 Juni (2008), 6.
- Widiyanta, Danar dan Miftahudin, "Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005)." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 13, No. 1 (2008), 107.
- Sa'adah, Kurniatus. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai Terhadap Interaksi Sosial Santriwati Dengan Kiai Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. xiii.
- Setiawan, Adi. "Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 20, No. 2 (2020)
- Mahsun, Moch. dan Danish Wulydavie Maulidina. "Konsep Pendidikan Ta'limul Muta'allim karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil -Abna' karya Syekh Muhammad Syakir." *Bidayatuna* Vol. 2, No. 2 (2019)
- Malik, Muhammad Ibnu. "Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *Quranic Edu: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (2023)
- Mansur, Mohammad. "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 1, No. 2 (2017)
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama." *Substantia* Vol. 15, No. 2 (2013)
- Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014
- Pasmadi, Achmad Kurniawan. "Konsep Berkah dalam Islam", *Al Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 1, No. 1 (2023)
- Ramadhani, Fitri Dwi et al., "Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Blok C2 Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah Kalibebber Wonosobo)." *ALPATEACH: Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1, No. 2 (2021)

- Reksah, Muhammad Yusuf Maulana dan Huriah Rachmah, “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAl)* Vol. 2, No. 2 (2022)
- Ritzer, Georg. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu. Massachusetts: Harvard University Press, 1996
- Samdani dan Isnay Lellya. “Konsep Ta’lim Muta’lilim dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 19, No. 1 (2021)
- Sayuti, Muhammad Irsyad. “Penerapan Konsep Andragogi Pada Pembelajaran Online Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Wahana Didaktika* Vol. 20, No. 2 (2022)
- Suwandi, Edo, Oking Setia Priyatna, dan H. Kamalludin. “Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’lilim terhadap Perilaku Santri.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* Vol. 2, No. 5 (2020)
- Zahiruddin, Azizah. *Qawaidh Fiqhiyyah Perbandingan “Al-Asybah wa al-Naza’ir: Karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Ibn Nujaim al-Hanafi*. Jakarta: Patju Kreasi, 2020

Artikel Website

- Fairuzul Mumtaz. “Pondok Pesantren Wahid Hasyim”. *Jagad Budaya*, Maret 2019
<https://www.jagadbudaya.com/komunitas/pondok-pesantren-wahid-hasyim/>.
- Profil MA Wahid Hasyim <http://ma.ppwahidhasyim.com/p/profil-ma-wahid-hasyim-yogyakarta.html>. Diakses pada tanggal 19, September 2024
- Profil MI Wahid Hasyim <https://www.asaweha.com/lembaga/miweha>. Diakses pada tanggal 19, September 2024
- Profil Madrasah Diniyah,
<https://madindarunnajahppwh.blogspot.com/2023/02/tentang-kami.html>. Diakses pada tanggal 23 September 2024

Wawancara

- KH. FS, Kyai Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 27 Juli 2024.

MAF, Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 8 Juni 2024.

AAK, Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 8 Juni 2024.

YIM, Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 8 Juni 2024.

Yk, Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 8 Juni 2024.

NKK, Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 8 Juni 2024.

AD, Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Wilayah Selaras, Yogyakarta, 8 Juni 2024.

